

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki kekayaan akan keragaman budayanya yang beraneka ragam. Luasnya bangsa Indonesia tersimpan begitu keunikan dan keberagaman budaya yang tersebar di daerah-daerah. Ki Hadjar Dewantara (2013), mengartikan kebudayaan berdasarkan bahasa: maka kata “kebudayaan” itu berarti buah budi manusia, sedangkan bila kita mengingat cara terjadinya atau lahirnya kebudayaan, dapat kita artikan bahwa kebudayaan adalah kemenangan atau hasil perjuangan hidup manusia. Sedangkan Koentjaraningrat (2015), menjabarkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia melalui belajar. bila dipandang dalam konteks yang lebih lebar, kebudayaan meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Jika di ibaratkan sebagai tempat bangunan, kebudayaan merupakan sebuah bangunan besar yang terdiri dari berbagai unsur yang beragam.

Melihat begitu banyak definisi kebudayaan, memberikan arti bahwa kebudayaan memiliki begitu banyak wujudnya. Koentjaraningrat (2015), berpendapat bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud antara lain: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda sebagai hasil karya manusia. Dari ketiga wujud kebudayaan tersebut semuanya memiliki hubungan yang saling berkaitan.

Pada penelitian ini, akan lebih membahas tentang wujud kebudayaan yang ketiga atau disebut kebudayaan fisik yakni segala macam hasil jarya atau hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat berupa benda atau hal-hal yang bisa diraba atau dirasa Koentjaraningrat (2015). Salah satu contoh dari wujud kebudayaan fisik adalah anyaman bambu besek di Desa Jepang. Menurut Ulya (2015), anyaman bambu besek atau kebanyakan orang

menyebutnya besek warga Kudus, merupakan sebuah wadah berbentuk segi empat yang terbuat dari anyaman bambu. Kerajinan anyaman bambu diperkirakan telah ada sejak zaman Hindu-Budha, karena pada masa dakwah Sunan Kudus anyaman ini telah berkembang sedemikian rupa. Menurut pendapat masyarakat setempat, kerajinan tersebut dikenal luas pada masa Saridin, salah satu dari murid Sunan Kudus. Kerajinan ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Namun, setelah adanya arus modernisasi, penggunaan anyaman bambu besek mulai tergantikan dengan pemakaian plastic maupun kertas. Hal tersebut ditambah parah dengan harga bahan baku pembuat anyaman yang melambung tinggi. Akibatnya, penguasaan anyaman bambu besek mulai berkurang jumlah populasinya karena mereka melihat peluang ekonomi dari berjualan anyaman bambu besek mulai meredup. Akhirnya, banyak orang tua yang enggan mewariskan kebudayaan tersebut yaitu anyaman bambu besek terhadap anak-anaknya. Mengingat pentingnya suatu kebudayaan yang berfungsi sebagai pemberi rasa identitas pada suatu anggota atau kelompok atau masyarakat (Kurniasih, 2019).

Untuk itu, perlunya kebudayaan tersebut untuk diwariskan atau di turunkan terhadap generasi selanjutnya agar tidak hilang begitu saja identitas kebudayaan tersebut yang sudah melekat pada diri masyarakat. Proses pewarisan atau enkulturasi yaitu proses mana kultur (budaya) yang salurkan dari generasi kenerasi selanjutnya. Penyaluran kurlur budaya tersebut bukan melalui gen yang diwariskan, melainkan harus melalui proses belajar dari oleh orang tua atau kelompok atau sekolah, atau bahkan lembaga pemerintah yang menjadi guru utama dibidang kultur (Latuheru & Muskita, 2015). Tujuan dari pewarisan kebudayaan ini adalah untuk mengenalkan nilai, norma, dan adat istiadat dalam hidup seorang individu.

Enkulturasi kebudayaan sangatlah penting, hal tersebut didukung oleh pernyataan Sugiarto (2017), dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa pewarisan budaya menciptakan keadaan yang tertib, tentram, harmonis di dalam mayarakat, melalui pengenalan nilai, norma, dan adat istiadat. Enkulturasi bukan berarti

pewarisan gen melainkan harus melalui proses belajar dari oleh orang tua atau kelompok. Peran orang tua maupun lingkungan terdekat membantu dalam proses belajar terhadap nilai-nilai budaya atau norma yang diterapkan dari masih kanak-kanak melalui proses meniru dan mengamati.

Dengan adanya proses enkulturasi nilai-nilai budaya pada anak, dapat memberikan berbagai pengaruh dalam tumbuh kembangnya kepribadian. Menurut Anisah & Holis (2020), bahwa dengan adanya enkulturasi nilai-nilai budaya kepada anak-anak akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dengan melatih karakter jujur, sportif, mentaati aturan, mengontrol diri, menghargai orang lain. Nilai budaya sendiri memiliki arti berupa keabstrakan yang tidak bisa di rasakan oleh panca indra manusia, namun dapat diidentifikasi apabila manusia sebagai objek nilai tersebut melakukan tindakan atau perbuatan mengenai nilai-nilai tersebut (Tumanggor et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut tentang berlangsungnya proses enkulturasi nilai budaya dari anyaman bambu besek terhadap anak di Desa Jepang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Enkulturasi Nilai Budaya Anyaman Bambu Besek Untuk Anak di Desa Jepang*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ini:

1. Apa saja faktor – faktor yang mendukung enkulturasi nilai budaya dalam karya seni anyaman bambu besek untuk anak – anak di Desa Jepang?
2. Bagaimana Nilai budaya enkulturasi dalam karya seni anyaman bambu besek untuk anak – anak di Desa Jepang Kudus?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mendukung enkulturasi nilai budaya dalam karya seni anyaman bambu besek untuk anak – anak di Desa Jepang.

2. Untuk mengetahui nilai budaya enkulturasi dalam karya seni anyaman bambu besekuntuk anak – anak di Desa Jepang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai proses enkulturasi nilai budaya anyaman bambu.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan motivasi kepada masyarakat agar terus melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang telah ada di setiap daerah.
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai enkulturasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

- a. Bagi Peneliti  
Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang proses enkulturasi nilai budaya anyaman bambu terhadap anak di Desa Jepang.
- b. Masyarakat  
Dapat terus melestarikan anyaman bambu besek serta mengambil nilai budayanya dan mewariskannya terhadap generasi selanjutnya.
- c. Bagi Pemerintah Desa Jepang

Para aparat desa bisa melestarikan anyaman bambu besek serta mengambil nilai budayanya dan mewariskannya terhadap generasi selanjutnya.

## **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional menjelaskan aktivitas peneliti dan variabel yang akan diteliti. Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan.

### **1.5.1. Pengertian Enkultrasi**

Koentjaraningrat (2015), menjelaskan bahwa enkulturasi merupakan sistem pembelajaran dan penyesuaian nalar dan sikap pada peraturan, norma dan dan istiadat yang ada dalam kultur setiap individu. Individu-individu di dalam masyarakat mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan hidup dalam kehidupannya. Sejak kecil proses ini sudah tertanam dalam alam pikiran anggota masyarakat. Mula-mula didapat dari lingkungan keluarganya sendiri, kemudian teman-teman bermainnya, berkembang pada lingkungan masyarakat tempat berkehidupan (Hendriawan & Astuti, 2017).

### **1.5.2. Pengertian Anyaman Bambu Besek**

Anyaman bisa diartikan pula sebagai kegiatan keterampilan masyarakat dalam pembuatan barang dengan cara atau teknik susup menyusup, tindih menindih dan saling lipat melipat antara lungsurung dan pakan sehingga saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya (Riski et al., 2020).

### **1.5.3. Psikologi Perkembangan Anak**

Psikologi perkembangan anak akan terus berlangsung dalam masa hidupnya, mulai anak hingga usia lansia manusia akan terberkembang dan bertumbuh. Perubahan-perubahan yang di alami oleh individu atau

organisme menuju tingkat kedewasaannya akan berlangsung secara sistematis, progresif, dan juga secara berkesinambungan baik secara kognitif dan juga secara psikis (Dahlan, 2011).

